



PENDAMPINGAN GURU TAHFIZH DALAM MENGONTROL KELANCARAN HAFALAN AL-QUR'AN ANAK DI RUMAH TAHFIZH DARUL MUSTHAFA PADANG

Khairan Nur Lubis¹, Martin Kustati², Gusmirawati³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: irakhairannurlubis@gmail.com

Naskah diterima; Oktober 2025; disetujui November 2025; publikasi online Desember 2025

Abstrak

Berdasarkan fenomena bahwa anak sering mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an di luar jam pembelajaran, peran guru tahfizh sangat penting untuk menjaga kualitas hafalan anak, baik dari segi kelancaran, konsistensi, maupun dorongan untuk mengulang. Tujuan dari pendampingan ini adalah untuk membantu anak-anak di Rumah Tahfizh Darul Musthafa menghafal Al-Qur'an dengan lancar, mengontrol kemajuan hafalan, membangun motivasi, mengatasi kesulitan menghafal, dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an anak. Metode pengabdian ini menggunakan Participatory Action Research (PAR) yaitu mengatasi kesulitan anak dalam melancarkan hafalan Al-Qur'an dengan kolaborasi antara guru dan orangtua dalam kemajuan hafalan Al-Qur'an. anak-anak, orang tua, dan guru tahfizh dilibatkan secara aktif dalam setiap fase kegiatan. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa guru tahfizh mampu meningkatkan kualitas hafalan anak secara signifikan dengan bantuan strategi monitoring dan evaluasi bersama, serta komunikasi aktif dengan orang tua. guru dan orang tua bekerja sama untuk membuat rencana yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Oleh karena itu, pendampingan guru tahfizh tidak hanya membantu dalam hal akademik tetapi juga membangun disiplin, insentif, dan suasana yang mendukung untuk anak-anak menghafal Al-Qur'an.

Kata Kunci: Pendampingan guru tahfizh, hafalan Al-Qur'an, Rumah Tahfizh.

Abstract

Based on the phenomenon that children often have difficulty memorizing the Qur'an outside of class hours, the role of tahfizh teachers is very important in maintaining the quality of children's memorization, in terms of fluency, consistency, and encouragement to repeat. The purpose of this mentoring program is to help children at Rumah Tahfizh Darul Musthafa memorize the Qur'an fluently, monitor their progress, build motivation, overcome difficulties in memorization, and improve the quality of their Qur'an memorization. This service method uses Participatory Action Research (PAR), which addresses children's difficulties in memorizing the Qur'an through collaboration between teachers and parents in advancing Qur'an memorization. Children, parents, and tahfizh teachers are actively involved in every phase of the activity. The results of the mentoring program show that tahfizh teachers are able to significantly improve the quality of children's memorization with the help of joint monitoring and evaluation strategies, as well as active communication with parents. Teachers and parents work together to create plans that suit each child's needs. Therefore, the guidance of tahfizh teachers not only helps academically but also builds discipline, incentives, and a supportive atmosphere for children to memorize the Qur'an.

Keywords: Guidance for tahfizh teachers, memorization of the Qur'an, Rumah Tahfizh

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak terdapat kebatilan di dalamnya dan Al-Qur'an merupakan mu'jizat terbesar bagi Rasullullah SAW. Allah SWT sudah memerintahkan agar

menjaganya dari perubahan dan penggantian, Allah SWT berfirman QS. Al-Hijr ayat 9: Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Ayat di atas memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Qur'an selamanya. Al-Qur'an yang ada sekarang ini masih asli dan murni sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya, hal itu karena Allah-lah yang menjaga. Penjagaan Allah kepada Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur'an. Ayat tersebut membuat banyak umat Islam ingin menghafalkan Al-Qur'an dalam rangka ikut serta menjaga keaslian Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an boleh dikatakan sebagai langkah awal yang dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an dalam memahami kandungan ilmu-ilmu Al-Qur'an, tentunya setelah proses dasar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. sehingga dapat mencetak generasi muslim yang Qur'ani. Selain menghafal Al-Qur'an, kewajiban seorang hamba (umat Islam) harus bisa mempelajari, memahami, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari atas apa yang terkandung di dalamnya (Khamid et al., 2021).

Hafalan merupakan sebuah nikmat dari Allah SWT yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Kemampuan seseorang dalam menghafal memiliki derajat yang berbeda-beda. Hafalan merupakan salah satu karunia yang Allah berikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Oleh karena itu, ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal Al-Qur'an, yaitu: Al-Qur'an adalah pemberian syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya, Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt, Para pembaca Al-Qur'an akan bersama malaikat yang selalu melindunginya, Para penghafal Al-Qur'an akan mendapat fasilitas khusus dari Allah swt, Para penghafal Al-Qur'an akan mendapat pahala yang banyak karena sering membaca dan mengkaji Al-Qur'an, Para penghafal Al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi Imam dalam sholat, Penghafal Al-Qur'an adalah orang pilihan Allah Swt, Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah Saw, Para penghafal Al-Qur'an dijanjikan sebuah kebaikan, kebarakahan, dan kenikmatan dari Al-Qur'an,

Para penghafal Al-Qur'an juga akan diberikan keistimewaan mengenai masalah perdagangan (masalah duniawi), Menghafalkan Al-Qur'an mempunyai manfaat akademis (Maulidin & Jamil, 2024) (Nurul Khoirulloh & Nashihin, 2023).

Berdasarkan kutipan di atas, anak penghafal Al-Qur'an mendapat keutamaan dari Allah serta manfaat dari menghafal Al-Qur'an tersebut. Seorang penghafal Al-Qur'an selain mendapat kemuliaan di sisi Allah bahkan akan diberikan kemuliaan dalam bidang akademik seperti tajamnya ingatan terhadap pelajaran. Sekiranya bagi anak yang ingin menghafal Al-Qur'an akan semakin semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an dengan rasa ridho dan ikhlas hanya karna Allah.

Belajar Al-Qur'an merupakan kewajiban yang utama bagi setiap mukmin, begitu juga mengajarkannya. Belajar Al-Qur'an dalam konteks perbaikan internal bagi diri, sedangkan mengajarkannya berada dalam konteks perbaikan eksternal dari diri, serta sebagai bentuk usaha dakwah kepada sesama muslim. Salah satu bentuk usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui kalam-Nya adalah dengan menghafal Al-Qur'an. Ini merupakan tingkatan setelah mampu membaca, dan perlu dipertegas di sini bahwa tingkatan menghafal itu belum selesai. Lebih dari itu, umat Islam dituntut juga untuk bisa memahami dan mengamalkan isinya dalam kehidupan. Namun demikian peran menghafal Al-Qur'an sangat penting untuk menjadi motivasi menuju pada tahapan-tahapan berikutnya. Menghafal Al-Qur'an di luar kepala merupakan usaha yang paling efektif dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an yang agung. Menurut Raghil dan Abdurrahman, "tempat tersebut (hati) merupakan tempat penyimpanan yang paling aman, terjamin, serta tidak bisa dijangkau oleh musuh dan para pendengki serta penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan." Penghafal Al-Qur'an memegang peranan penting dalam menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur'an hingga akhir zaman. Problem yang dihadapi oleh orang yang sedang menghafal Al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari niat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu, dan motivasi diri.

Motivasi itu penting bagi setiap orang karena ia dapat membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat untuk terus belajar sampai berhasil (Afiat Muktafi & Khoirul Umam, 2022). Hafalan Al-Qur'an bisa dikategorikan baik jika orang yang menghafalkan bisa melafalkan ayat Al-Qur'an tanpa melihat mushaf dengan benar. Oleh karena itu, seseorang dikatakan mempunyai hafalan yang baik ketika hafalannya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang benar dan lancar dalam melafadzkannya atau tidak terputus-putus atau ragu dalam pengucapannya ketika diperdengarkan kepada guru atau orang lain atau dengan suara keras.

Pendidikan agama islam yang berdasar Al-Qur'an mengajarkan tentang nilai-nilai sosial, ibadah, moral dan ketauhidan. Keberhasilan pendidikan agama islam tercermin dalam tingkah laku masyarakat yang berakhlak baik dan selalu mengedepankan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dari sekian banyak pembelajaran didalam Al-Qur'an, salah satu pembelajaran yang harus dapat kita amalkan ialah menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an menjadi suatu pelajaran yang sangat berguna bagi diri umat agama Islam dan juga untuk kepentingan agama Islam (Kemampuan et al., 2022).

Dalam sejarah turunnya al-Qur'an, ayat yang diturunkan langsung kepada nabi Muhammad SAW. dan juga ayat-ayat tersebut akan dihafalkan oleh para sahabat nabi Muhammad SAW. sebagai generasi awal umat Islam yang dikenal sebagai bangsa yang dianugrahi Allah SWT daya hafal dan daya ingat yang kuat serta mengagumkan. Namun mereka tidak hanya berhenti pada tahap hafalan saja. Mereka hayati dan mereka jabarkan setiap ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hafalan pun semakin melekat, dan menjadikannya sebagai sumber informasi dan panduan kehidupan. Menghafal Al-Qur'an sudah menjadi tradisi sejak sahabat nabi hingga sekarang dilakukan oleh kaum muslim. Dahulu pada masa Nabi, bangsa Arab lebih mengenal tradisi menghafal daripada menulis. Beberapa tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad, tepatnya pada khalifah Usman, proses kodifikasi Al-Qur'an dilakukan. Geliat dan motivasi sahabat nabi untuk menghafal Al-Qur'an adalah

untuk tetap menjaga kemurnian dari pemalsuan kitab suci Al-Qur'an serta ingin memperoleh manfaatnya baik di dunia dan di akhirat. Dengan menghafalkan al-Qur'an inilah sebagai salah satu cara agar al-Qur'an tetap terjaga sepanjang zaman. Sehingga sampai saat ini motivasi ini tetap diwarisi oleh para kaum muslim yang menjadi penghafal Al-Qur'an (Agustina et al., 2020).

Menghafal di masa kanak-kanak bagaikan menulis di atas batu, sedikit demi sedikit dan bertahap. Meskipun orang dewasa lebih matang akalnya, namun kesibukannya jauh lebih banyak. Oleh karena itu pada masa kanak-kanak adalah masa yang sangat baik untuk menghafal Al-Qur'an, maka demikian penting untuk menghafal Al-Qur'an dan menyimpannya dalam hati dan dapat mengamalkan Al-Qur'an semenjak masa kanak-kanak (Putri & Harfiani, 2022). Anak-anak sebagai penghafal Al-Qur'an berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan perhatian khusus, baik dari segi psikologis maupun metode pembelajaran yang sesuai. Mereka sering tidak fokus dan mengalami kejenuhan dalam proses menghafal, sehingga diperlukan figur guru tahfizh yang mampu menjadi motivator, pembimbing, sekaligus pengingat dalam menjaga konsistensi hafalan.

Karena kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan dasar bagi anak-anak untuk membangun dirinya sendiri atau menularkannya kepada yang lain, maka Umat Islam harus mengembangkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an sebagai pedoman untuk meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an pada anak-anak. Terutama dalam hal membaca dan menghafal Al-Qur'an yang benar menurut ilmu tajwid (Bumi & Supendi, 2023). Pendampingan yang dilakukan guru tidak hanya berupa penyampaian materi hafalan, tetapi juga mencakup pendekatan emosional, penguatan karakter, dan penanaman cinta terhadap Al-Qur'an sejak dini. Beberapa studi menunjukkan bahwa pendampingan yang intensif dan terarah dari guru tahfizh dapat meningkatkan kualitas hafalan anak, baik dari segi kelancaran, ketepatan tajwid, maupun kemampuan muroja'ah.

Pendampingan ini mencakup aspek perencanaan jadwal hafalan, metode yang digunakan, hingga evaluasi berkala terhadap capaian anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pendampingan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk pendampingan yang dilakukan guru tahfizh terhadap anak tahfizh dan sejauh mana pendampingan tersebut berpengaruh terhadap kelancaran hafalan Al-Qur'an. Pendampingan ini penting untuk memberikan pemahaman tentang strategi pendampingan yang efektif dan aplikatif dalam membina generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas.

B. METODE

Pendampingan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Participatory Action Research (PAR). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan pendampingan yang bersifat partisipatif dan kolaboratif antara pendamping dan guru tahfizh dalam mengontrol kelancaran hafalan anak. Participatory Action Research (PAR) memungkinkan pendamping tidak hanya mengamati, tetapi juga ikut terlibat langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi terhadap kegiatan pendampingan hafalan.



Gambar 1. Alur Kegiatan PKM

Tahap persiapan. Pada tahap ini dikenal juga dengan perencanaan. Perencanaan adalah suatu proses sistematis dalam pengambilan keputusan yang berorientasi pada pencapaian suatu tujuan, yang mencakup perumusan tujuan, penetapan kebijakan, perancangan program, pemilihan metode dan prosedur, serta pengorganisasian kegiatan (Widyanto & Wahyuni, 2020). Bentuk persiapannya yaitu guru tahfizh bersama anak dan orang tua menyusun target hafalan mingguan yang realistis, disesuaikan dengan kemampuan dan kesiapan anak. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif seluruh pihak dalam proses penelitian dan tindakan pendidikan.

Tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan ini merupakan fase implementasi nyata dari seluruh rancangan program yang telah disusun pada tahap. Pada fase ini, setiap kegiatan yang telah dipersiapkan dioperasionalkan sesuai dengan ketentuan jadwal yang telah ditentukan, dengan tetap berpedoman pada metode pendampingan yang telah dipilih dan disepakati (Marheni et al., 2024). Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan muroja'ah bersama, penyeteroran hafalan (setoran), serta pembimbingan individu. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan motivator yang menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Pendampingan dilakukan secara fleksibel, baik secara langsung di rumah tahfizh maupun melalui monitoring daring bagi anak yang berhalangan hadir.

Tahap evaluasi. Setiap kegiatan yang dilaksanakan pada dasarnya memerlukan evaluasi sebagai bentuk refleksi terhadap perencanaan dan implementasi yang telah dilakukan (Gusmaningsih et al., 2023). Demikian pula dalam kegiatan pendampingan, evaluasi menjadi tahapan penting yang dilaksanakan dengan membandingkan secara cermat data hasil observasi berdasarkan kriteria tertentu. Tujuan utama tahap evaluasi adalah untuk menilai tingkat keberhasilan program, mulai dari proses awal hingga capaian akhir kegiatan (Ariefky & Inayati, 2023). Tahap evaluasi dilaksanakan dengan mengukur tingkat kelancaran hafalan anak-anak tahfizh setiap pekan melalui metode tasmi' (menyimak hafalan secara menyeluruh) dan murajaah kubro (bersama) dengan anak-anak tahfizh lainnya. Evaluasi tidak hanya berfokus pada kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas hafalan anak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan di Rumah Tahfizh Darul Musthafa Kota Padang. Melibatkan guru, anak, dan orang tua sebagai subjek aktif dalam proses penghafalan. Dalam konteks ini, guru tahfizh berperan sebagai fasilitator dan orang tua anak-anak tahfizh sebagai mitra pendampingan yang terus melakukan refleksi bersama anak terhadap kemajuan

hafalan. Prinsip utama Participatory Action Research (PAR) yakni partisipasi, refleksi, dan tindakan berkelanjutan (Siswadi & Syaifuddin, 2024). Terlihat pada proses perbaikan metode hafalan berdasarkan hasil observasi mingguan. Anak diajak berdialog mengenai kesulitan yang dihadapi, sedangkan guru bersama orang tua mencari solusi yang paling sesuai. Pendekatan ini menghasilkan hubungan emosional yang kuat antara guru dan anak, sehingga menumbuhkan motivasi intrinsik dalam menjaga hafalan. Pendekatan partisipatif tersebut juga mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab anak terhadap hafalan yang dimilikinya. Dengan keterlibatan aktif anak dalam perencanaan dan evaluasi hafalan, proses menghafal menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Peran Guru Tahfizh sebagai Pendamping Spiritual

Guru tahfizh memiliki peran strategis tidak hanya sebagai pengajar hafalan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter Qur'ani. Dalam pendampingan ini, guru menanamkan nilai-nilai keikhlasan, disiplin, dan cinta Al-Qur'an melalui keteladanan dan interaksi personal. Proses pendampingan spiritual ini tampak dari kegiatan seperti doa bersama sebelum dan sesudah menghafal, penguatan motivasi keagamaan, serta pembiasaan adab terhadap Al-Qur'an. Guru memberikan arahan agar anak tidak sekadar menghafal ayat-ayat, tetapi juga menginternalisasi maknanya dalam kehidupan sehari-hari (Rozaq & Khoir, 2025). Pendampingan semacam ini selaras dengan pandangan pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai figur pembimbing rohani (murabbi), bukan hanya mu'allim.

Dampak Pendampingan terhadap Kelancaran Hafalan Anak

Berdasarkan hasil refleksi bersama peserta, ditemukan bahwa pendampingan intensif guru tahfizh berpengaruh positif terhadap kelancaran hafalan anak dan kefasihan bacaan anak dengan melakukan tahsin bacaan al-Qur'an. Kegiatan tahsin yaitu kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas bacaan sesuai dengan kaidah-kaidah hukum tajwid (Ilmu et al., 2024). Anak yang mendapatkan pendampingan teratur

cenderung memiliki hafalan yang lebih stabil, lancar, dan jarang lupa. Selain itu, faktor motivasi spiritual dan dukungan emosional dari guru menjadi aspek penting yang menumbuhkan semangat anak dalam mengulang hafalannya. Guru melakukan tindakan korektif segera ketika anak mengalami kemacetan hafalan, misalnya dengan mengganti teknik muroja'ah, mengatur waktu hafalan ulang, atau memberikan motivasi personal dan juga pengawasan anak dirumah dilakukan oleh orang tua dengan menyuruh anak tetap membaca al-Qur'an dan memurajaah hafalan al-Qur'an nya.

Analisis Reflektif

Proses kegiatan pembelajaran pada program tahfizh dilaksanakan dengan ketentuan dan tata tertib yang telah ditetapkan. Peserta didik diwajibkan mengenakan busana muslim/muslimah dan hadir tepat waktu sebelum kegiatan dimulai. Sistem pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk halaqah (kelompok kecil) dengan ketentuan satu orang guru membimbing maksimal tujuh peserta didik (Mardiyah, Nurmisda, 2022). Dalam pelaksanaannya, setiap peserta didik secara bergiliran maju ke hadapan guru untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Kegiatan diawali dengan pembacaan ayat, kemudian dilanjutkan dengan proses tahsin atau perbaikan bacaan terhadap ayat yang akan dihafalkan.



Gambar 2. Guru Tahfizh sebagai Pendamping Spiritual

Setelah selesai, peserta didik kembali ke tempat semula untuk menghafalkan ayat tersebut, sementara peserta lain maju untuk melaksanakan kegiatan yang sama. Proses ini berlangsung secara berurutan hingga seluruh peserta memperoleh giliran. Setelah peserta

didik menyelesaikan hafalan terhadap ayat yang telah ditahsinkan, kegiatan dilanjutkan dengan murajaah satu, yaitu pengulangan hafalan secara mandiri. Selanjutnya, peserta didik kembali menyetorkan hafalan yang baru dihafal kepada guru, disertai dengan murajaah dua, yakni pengulangan hafalan di bawah bimbingan guru. Tahapan ini bertujuan untuk menjaga kelancaran, ketepatan, serta kefasihan bacaan Al-Qur'an para peserta didik. Pada tahap akhir, peserta didik diberikan tugas untuk melanjutkan kegiatan mengaji dan mengulang hafalan di rumah di bawah pengawasan orang tua. Sebagai bentuk pemantauan dan evaluasi, setiap peserta tahfizh dibekali dengan buku mutaba'ah hafalan, yaitu buku catatan perkembangan hafalan yang ditandatangani oleh orang tua dan guru tahfizh. Dokumen ini berfungsi sebagai instrumen kontrol yang memastikan kesinambungan proses pembelajaran dan hafalan Al-Qur'an antara lembaga dan lingkungan keluarga. Proses partisipatif antara guru, anak, dan orang tua memperkuat komunitas belajar yang mendukung kontinuitas hafalan Al-Qur'an anak.



Gambar 3. Pendampingan terhadap Kelancaran Hafalan Anak

D. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan guru tahfizh di Rumah Tahfizh Darul Musthafa Kota Padang menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif dalam meningkatkan kualitas hafalan dan pembentukan karakter Qur'ani anak. Melalui metode Participatory Action Research (PAR) yang menekankan partisipasi, refleksi, dan tindakan berkelanjutan, pendampingan ini berhasil mengintegrasikan peran guru, anak, dan orang tua secara sinergis dalam proses penghafalan. Guru berperan sebagai fasilitator

dan pembimbing spiritual yang tidak hanya mengarahkan aspek teknis hafalan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keikhlasan, disiplin, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Pendekatan ini melahirkan hubungan emosional yang kuat antara guru dan anak, yang berdampak pada meningkatnya motivasi intrinsik serta tanggung jawab pribadi anak terhadap hafalannya. Proses tahfizh yang dilaksanakan secara sistematis, melalui tahsin, setoran, dan murajaah bertahap, mendorong terbentuknya kebiasaan belajar yang disiplin dan berkesinambungan. Dukungan orang tua di rumah melalui pengawasan dan pencatatan mutaba'ah hafalan memperkuat kesinambungan antara pendidikan di lembaga dan pembinaan di lingkungan keluarga. Hasil refleksi menunjukkan bahwa pendampingan yang intensif berkontribusi signifikan terhadap kelancaran dan kestabilan hafalan anak, sekaligus meningkatkan kefasihan bacaan sesuai dengan kaidah tajwid. Lebih jauh, kegiatan ini membentuk ekosistem belajar kolaboratif yang menempatkan guru sebagai murabbi (pembimbing rohani), anak sebagai subjek aktif pembelajaran, dan orang tua sebagai mitra penguat dalam proses penghafalan. Dengan demikian, model pendampingan partisipatif ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan hafalan, tetapi juga pada penguatan spiritualitas dan karakter Qur'ani peserta didik secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah berkontribusi mendukung kegiatan pendampingan yaitu Rumah Tahfizh Darul Musthafa Padang sebagai mitra tetap pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUTAKA

- Afiat Muktafi, & Khoirul Umam. (2022). Implementasi Metode Talaqqi dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 8(2), 194–205.
- Agustina, M., Yusro, N., & Bahri, S. (2020). Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1–17. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v14i1.749>
- Ariefky, M. M., & Inayati, N. L. (2023). Peran Guru PAI dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Sumatif

- Siswa di SMK Negeri 6 Sukoharjo. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2343–2350. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.586>
- Bumi, A. R., & Supendi, D. (2023). Pendampingan Menghafal Al-Qur'an Dengan Menggunakan Adisa Riski Bumi, Dede Supendi. *DEDICATE Journal of Community Engagement in Education*, 2(1), 1–12.
- Gusmaningsih, I. O., Azizah, N. L., Suciani, R. N., & Fajrin, R. A. (2023). Strategi Refleksi dan Evaluasi Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 114–123.
- Ilmu, J., An, A.-Q. U. R., Hadits, D. A. N., Jakarta, U. D., & Jakarta, U. D. (2024). AL-Muhith Bacaan Alquran Ibu-Ibu Di Majelis Ta' Lim Al-Hikmah Peruri Ainur Rahmah Ramadhani Matnur Ritonga. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits*, 3(1), 18–25.
- Khamid, A., Munifah, R., & Rahmawati, A. D. (2021). perpecahan . Namun apapun yang telah terjadi , Al- Qur ' an tetap utuh sejak kemurniannya selalu dijaga oleh Allah SWT hingga hari akhir nanti . Sebagaimana Allah SWT berfirman : Artinya : “ Sesungguhnya Kami - lah yang menurunkan Al Qur ' an , dan Al- Qu. 14(1), 31–41.
- Mardiyah, Nurmisda, W. (2022). Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora Implementasi Metode Halaqah Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al- Qur ' an Di Pondok Pesantren Kampung Qur ' an Pulau Banyak. 1(4), 82–88.
- Marheni, E., Sin, T., & Edmizal, E. (2024). Perbedaan Hasil Program Latihan Drill Pada Klub Bulutangkis PB Makmur Dan PB New Binatama. *Jurnal Champion*, 3, 1–16.
- Maulidin, S., & Jamil, M. A. (2024). Pengaruh menghafal al- qur'an terhadap peningkatan aspek kognitif. *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 132.
- Nurul Khoirulloh, A., & Nashihin, H. (2023). Strategi Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 864–977. <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Putri, A. D., & Harfiani, R. (2022). Problematika Kegiatan Siswa Menghafal Al- Qur ' an di SMP IT Al Munadi Medan Problems of Student Activities Memorizing Al-Qur ' an at SMP IT Al Munadi Medan Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 2 No 3 2022, hal. Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Pengabdian Masyarakat, 2(3), 796–806.
- Rozzaq, A., & Khoir, M. A. (2025). Peran Guru Tahfidz Sebagai Pembimbing dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 977–986. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1874>
- Siswadi, & Syaifuddin, A. (2024). 111-125+Siswadi. *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD)Lamongan*, 19(02), 111–125. <https://doi.org/10.55352/uq>
- Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 04(02), 16–35.